

Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja

Fitria Rachmawaty

Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of parenting on social anxiety in adolescents. This study involved 230 adolescents with authoritarian parenting with an average 30.37. Retrieval of data using Parental Authority Questionnaire (PAQ), Liebowitz Anxiety Scale- Children and Adolescents (LSAS-CA). Significance test shows F count 107.678. Significant conclusion of this model and can be used to predict the role of authoritarian parenting to social anxiety in adolescents. The result showed that social anxiety in adolescents can be affected by direct authoritarian parenting.

Key words: authoritarian parenting, adolescents, social anxiety.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh terhadap kecemasan sosial pada remaja. Subyek penelitian terdiri dari 230 remaja dengan rata-rata pola asuh otoriter 30,37. Pengumpulan data menggunakan *Parental Authority Questionnaire* (PAQ), dan *Liebowitz Anxiety Scale- Children and Adolescents* (LSAS-CA). Tes signifikansi menunjukkan F hitung sebesar 107,678. Model signifikansi dapat digunakan untuk memprediksi peran pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial pada remaja. Hasil menunjukkan bahwa kecemasan sosial remaja dapat dipengaruhi langsung oleh pola asuh otoriter.

Kata kunci: pola asuh otoriter, remaja, kecemasan sosial

Pengantar

Kecemasan sosial yang terjadi pada remaja berusia 9 hingga 17 tahun diperkirakan 10% hingga 20% (Maertz, 2001; Siess, 2013; Joshi, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2013 didapatkan data sebanyak 15,8% individu yang mengalami kecemasan sosial (Vriends, *et. al*, 2013). Terdapat peningkatan

sekitar 9,6% gejala kecemasan sosial pada awal usia remaja pada usia 10 tahun (Miers, *et. al*, 2013). Bentuk dari kecemasan sosial yang ekstrim pada remaja adalah membisu dengan hanya memilih berbicara pada situasi tertentu sebesar 70% hingga 95% (Deilbaz, *et. al*, 2011). Rasa takut yang intens dan evaluasi yang negatif yang berlebihan ketika dihadapkan pada situasi sosial merupakan ciri dari kecemasan sosial (Schulze, 2013). Ada sekitar 75% hingga 95% remaja yang mengalami kecemasan sosial lebih memilih membisu dan

Korespondensi dapat dilakukan dengan menghubungi: Fitria Rachmawati, F.Psikologi Universitas Merdeka Malang, Jl. Terusan Raya Dieng, No. 62-64 Malang, Tlp./Faks. 0341-578820, Email: fitria.rahmadin@yahoo.com

sedikit berbicara ketika dihadapkan pada situasi sosial (Deilbaz, *et. al*, 2011). Kecemasan sosial merupakan masalah kesehatan mental peringkat ketiga setelah depresi dan penyalahgunaan alkohol (Pierce, 2013). Ketika tidak ditangani dengan serius maka sepertiga dari individu yang mengalami kecemasan sosial tidak akan terjadi remisi dalam jangka waktu 10 tahun (Joshi, 2013).

Kecemasan sosial ditandai dengan adanya persepsi marabahaya dalam situasi sosial serta munculnya potensi penolakan oleh orang lain. Pada wanita yang mengalami kecemasan sosial tinggi cenderung menampilkan banyak perilaku negatif daripada perilaku positif seperti kontak mata yang kurang, kurang tersenyum, sedikit berbicara dan gelisah yang berlebih (Kashdan, 2004).

Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap 1500 pelajar melaporkan bahwa adanya kecemasan yang menunjukkan sikap rasa malu, takut dikritik, serta kecemasan terhadap evaluasi yang buruk serta perubahan fisik seperti berkeringat ketika berada dalam situasi publik seperti berpidato atau situasi yang membutuhkan partisipasi secara langsung (Joshi, 2013). Berperilaku

menghindar baik secara terang-terangan maupun secara halus yang berdampak pada ketakutan terus-menerus, intens, kronis yang berlebihan dapat mengakibatkan seseorang hanya memiliki jaringan sosial yang lebih kecil, berkurangnya dukungan sosial, rendahnya kualitas hidup yang jangka panjang dapat menimbulkan isolasi sosial dan berpotensi pada bunuh diri (Tillfors, 2012; Akinsola, 2013; Spote, 2013).

Kecemasan sosial pada remaja tidak hanya dibentuk dari lingkungan sekolah, namun lingkungan ketika berada di rumah seperti peran dari orang tua sangat erat kaitannya dengan kecemasan sosial pada remaja. Adanya hubungan yang signifikan antara peran pola asuh otoriter seperti kontrol yang berlebih, kurangnya perhatian dan kehangatan terhadap kecemasan sosial pada remaja (Rana, Akhtar & Tahir, 2013; Corina, 2011). Orang tua yang memproteksi secara berlebihan cenderung melakukan penolakan pada anak secara signifikan meningkatkan kecemasan sosial pada anak, sampel diambil dari masyarakat umum (Lieb, 2000; Aslam, 2014). Penolakan-penolakan yang sering dilakukan oleh

orang tua membentuk keyakinan pada remaja bahwa yang dilakukannya kemungkinan besar mengalami penolakan yang berulang. Sikap orang tua yang fleksibel seperti pola pengasuhan demokratis akan menciptakan psikologis anak secara sehat (Bibi, 2013). Gaya pengasuhan orang tua adalah sikap yang diekspresikan terhadap anak dengan berbagai macam situasi. Baumrind mengatakan gaya orang tua terutama orang tua yang banyak melakukan penolakan, serta penolakan dari teman sebaya memperburuk kecemasan sosial pada remaja, merusak perilaku pro-sosial anak ataupun kurang peduli terhadap orang lain sehingga memunculkan permusuhan (Mahasneh, 2013; Hayward, 2008).

Studi psikologi telah mengatakan bahwa gaya pengasuhan memiliki korelasi yang signifikan terhadap gangguan kecemasan sosial (Lieb, 2000). Penolakan yang dilakukan orang tua akan membentuk perasaan penolakan pada anak termasuk perasaan penolakan dari orang lain dikarenakan seringnya pengalaman penolakan yang diterima (Cunha, Soares & Gouveia, 2008). Salah satu penyebab dari kecemasan sosial

pada remaja adalah variabel pola asuh orang tua kecenderungan otoriter.

Merujuk dari uraian diatas, diajukan suatu hipotesis yakni terdapat korelasi antara peran orang tua dengan kecemasan sosial pada remaja.

Metode

Subjek Penelitian

Sampel yang diambil berdasarkan pada karakteristik berstatus remaja yang berjumlah 230 subjek, kemudian dilakukan survey menggunakan *Parental Authoritarian Questionnaire* (PAQ) untuk menentukan klasifikasi dari jenis pola asuh yang digunakan. Subjek diambil dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Wahid Hasyim Malang, didapatkan hasil korelasi skala pola asuh permisif sebanyak -0,15, skala pola asuh otoriter 56,6** dan untuk skala pola asuh demokrasi sebanyak -0,13 terhadap kecemasan sosial. Subyek ini ditentukan berdasarkan pada remaja dengan rentang usia 13 hingga 15 tahun dengan memiliki korelasi skala pola asuh tertinggi yaitu pola asuh otoriter.

Variabel dan Instrumen Pengumpulan Data

Parental Authority Questionnaire (PAQ) yaitu kuesioner *self-report* 30

item yang dirancang untuk mengukur persepsi anak-anak dari orang tua mereka menggunakan gaya pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif yang diusulkan oleh Baumrind (1971). Tanggapan berada pada skala Likert 5 poin mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). PAQ memiliki tiga *subscales* berdasarkan prototipe otoritas orangtua: (P atau permisif : item 1, 6, 10, 13, 14, 17, 19, 21, 24, 18); permisif yaitu hubungan yang hangat, orang tua *non-controlling otoriter*-orang tua yang menghargai ketaatan dan upaya untuk mengontrol perilaku anak-anak mereka dengan satu arah. (A atau Otoriter item 2, 3, 7, 9, 12, 16, 18, 25, 26, 29), pola asuh yang kaku dan menuntut. (F atau demokratis : Item 4, 5, 8, 11, 15, 20, 22, 23, 27, 30), fleksibel atau demokratis dan orang tua yang rasional (Buri, 1991). Instrument PAQ memiliki konsistensi interval dengan kisaran antara $r = 0,74 - 0,87$. Kemudian setelah dilakukannya uji coba pada remaja didapatkan hasil $\alpha = 0,93$.

Liebowitz Social Anxiety Scale (LSAS-CA) adalah alat untuk mengukur keparahan gejala kecemasan sosial masing-masing menilai tingkat ketakutan dan penghindaran pada anak-anak dan

remaja. LSAS-CA memiliki 24 item dengan 3 kolom, kolom satu diisi untuk situasi takut atau cemas, sedangkan kolom dua untuk situasi menghindari, kedua kolom ini diisi oleh peserta, sedangkan kolom ketiga adalah kolom penjumlahan antara kolom 1 dan dua yang diisi oleh petugas pemeriksa. Nilai yang diberikan dari situasi sosial ketakutan atau kecemasan (mulai dari 0 = tidak hingga nilai 3 = berat) dan menilai penghindaran (mulai dari 0 = tidak hingga 3 = biasanya) (Beard, dkk, 2011). Skala ini dengan 11 item mengukur berkaitan dengan interaksi sosial dan 13 item mengukur kinerja dalam publik. Dan untuk skoringnya 1 – 26 kecemasan sosial rendah, 27 – 54 kecemasan sosial tinggi, dan 55 – 65 fobia sosial moderat (Okitsu, 2014). *Liebowitz Anxiety Scale- Children Adolescent* (LSAS-CA) setelah dilakukan uji coba pada remaja mendapatkan hasil uji reliabilitas nilai sebesar $\alpha = 0,92$ dengan koefisien alpha sebelumnya $r = 0,94$.

Uji coba instrument penelitian ini dilakukan di SMP Yayasan Pendidikan Sunan Giri di Malang. Uji coba ini dilakukan pada 30 siswa dan

mendapatkan hasil uji reliabilitas untuk tiap-tiap instrument.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk data interval. Asumsi mendasar dalam analisis regresi adalah data yang dihubungkan berdistribusi normal, tidak terdapat autokorelasi, gejala heteroskedastisitas dan masalah multikolinieritas antar variabel independen. Data penelitian memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi linear sederhana. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* (pola asuh otoriter)

dan variabel *dependent* (kecemasan sosial) pada remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Wahid Hasyim Malang.

Hasil

Hasil Analisis Deskriptif

Adapun hasil deskripsi statistik yang diperoleh untuk masing-masing variabel yaitu skor skala pola asuh otoriter orang tua dan kecemasan sosial ditunjukkan dalam tabel 1.

Pada tabel dapat dilihat bahwa mean skor skala pola asuh otoriter orang tua dan skor skala kecemasan sosial terletak pada klasifikasi rendah pada

Tabel 1

Deskripsi Statistik Variabel Pola Asuh Otoriter dan Kecemasan Sosial (N=230)

Variabel	ME	SD	Minimum	Maximun	MH
Pola asuh otoriter	30,37	5,038	20	43	11,5
Kecemasan sosial	47,48	22,78	5	117	56,00

Keterangan ME (Mean Empirik), MH (Mean Hipotetik).

Tabel 2

Hasil Uji Korelasi Antara Variabel Pola Asuh Otoriter terhadap Kecemasan Sosial

Variabel	Pola Asuh Otoriter	Kecemasan Sosial
Pola Asuh Otoriter	1,000	0,566**
Kecemasan Sosial	-	1,000

** $p < 0,01$

keseluruhan subyek. Hal ini diperoleh dari perbandingan antara mean empirik yang dimiliki oleh variabel pola asuh otoriter 11,5. Pada kecemasan sosial termasuk dalam klasifikasi rendah karena mean empirik lebih kecil dari pada mean hipotetik yaitu 56,00.

Uji korelasi antar variabel penelitian dapat dilihat melalui tabel 2 di bawah ini, dimana semakin mendekati angka 1 memiliki arti bahwa korelasi antar variabel semakin kuat dan semakin mendekati 0 memiliki arti bahwa korelasi semakin lemah dengan nilai Sig. 0,000. Sedangkan tanda positif dan negatif pada nilai koefisien mengandung arti arah hubungan korelasi.

Berdasarkan nilai uji korelasi diatas, variabel pola asuh otoriter memiliki nilai korelasi yang paling kuat terhadap kecemasan sosial ($r = 0,566$; $p = 0,000$), dengan tanda positif pada nilai

koefisien yang berarti bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antar pola asuh otoriter dengan kecemasan sosial, di mana semakin tinggi pola asuh otoriter yang dimiliki oleh individu, maka kecemasan sosial individu tersebut akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter pada individu maka tingkat kecemasan sosial individu tersebut akan semakin rendah.

Analisis/ Uji Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial pada remaja.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan analisa regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial yang didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3

Kontribusi Variabel Pola Asuh Otoriter terhadap Kecemasan Sosial

Model	R	R Squares	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimat
Pola Asuh Otoriter	.566 ^a	.321	.318	18.81721

Dependent Variable: Kecemasan

Tabel 4

Uji Anova Variabel Pola Asuh Otoriter terhadap Kecemasan Sosial

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38127.490	1	38127.490	107.678	.000 ^a
	Residual	80731.901	228	354.087		
	Total	118859.391	229			

Tabel 5

Koefisien Variabel Pola Asuh Otoriter terhadap Kecemasan Sosial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-30.287	7.596		-3.987	.000
Pola Asuh Otoriter	2.561	.247	.566	10.377	.000

Dependent Variable: Kecemasan

Pada tabel 3, dapat diketahui bahwa sumbangan efektif dari variabel pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial adalah sebesar 31,8%. Setelah kontribusi variabel telah diketahui, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji anova yang bertujuan untuk mengetahui signifikansi pada model yang digunakan. Adapun hasil uji anova ditunjukkan pada tabel 4.

Hasil uji Anova atau *F test* menghasilkan nilai *F* hitung sebesar 107.678 dengan tingkat signifikansi 0,000. Probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,01, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh pola asuh otoriter terhadap

kecemasan sosial atau dapat dikatakan bahwa variabel pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kecemasan sosial.

Setelah model regresi diketahui signifikansinya, maka langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien parameter variabel pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial. Adapun hasil uji koefisien parameter dapat dilihat pada tabel 5.

Uji statistik menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan nilai koefisien parameter sebesar 56 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi

pula kecemasan sosial pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah pula kecemasan sosial pada remaja. Oleh sebab itu Hipotesis : Terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial diterima.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan sosial. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa adanya signifikansi hubungan antara pola asuh otoriter seperti kurangnya perhatian dan kehangatan, kontrol yang berlebih, terhadap kecemasan sosial pada remaja (Rana, Akhtar & Tahir, 2013; Corina, 2011). Perilaku penolakan pada pola asuh otoriter orang tua dan adanya kritik yang berlebih, penentangan yang merupakan aspek dari pola asuh otoriter pada orang tua menimbulkan peningkatan yang berarti bagi remaja (Aslam, 2014; Lieb, 2000). Penolakan-penolakan dari orang tua akan membentuk remaja berpikiran bahwa dirinya akan mengalami kembali penolakan-penolakan hingga dewasa yang tidak hanya dilakukan

oleh kedua orang tua mereka namun juga kemungkinan akan dilakukan oleh orang lain, seperti teman sebaya. Penolakan tersebut menimbulkan kecemasan dalam interaksi bahkan pengembangan sifat pasif yang lebih buruk (Bibi, 2013).

Seperti yang dikatakan oleh Khalid (2007) dampak lain yang sangat dikhawatirkan dari remaja yang memiliki kecemasan sosial mampu mengarah pada perilaku penolakan ke sekolah, sifat membisu dan peningkatan komorbiditas dengan depresi (Stein, 2008) hingga penyalahgunaan narkoba (Herbert, dkk, 2008). Beeidel (2001, yang disebut dalam Lopez, 2005) kecemasan sosial dimulai pada masa pertengahan remaja dan mengganggu dalam lingkup keluarga, akademik dan personal. Tentu saja hal ini berdampak pada tahap perkembangan anak dan remaja (Rapee, 2009), dan menghalangi keberhasilan tugas sosial di masa depan (Swinson, 2006).

Pola asuh orang tua yang kaku dan keras dalam menegakkan kedisiplinan akan dirasakan sebagai pemaksaan dan tuntutan pada remaja, sehingga cenderung membentuk perilaku kaku pula pada remaja yang merupakan ciri dari kecemasan sosial pada remaja..

Kecemasan sosial pada remaja banyak menjadi perhatian para peneliti dikarenakan akan tingginya tingkat bahaya dan gangguan fungsional yang signifikan seperti kegiatan ekstrakurikuler yang terbatas, rendahnya tingkat kehadiran disekolah serta rendahnya prestasi akademik disekolah. Salah satu situasi yang bisa membangkitkan gejala kecemasan sosial adalah bertemu teman-teman baru disekolah. Sehingga situasi tersebut menimbulkan perilaku yang secara terang-terangan seperti meninggalkan atau menghindari situasi sosial, atau dengan cara yang lebih halus seperti menghindari kontak mata atau mengulangi perkataan yang sudah diucapkan. Sehingga hal ini membuat remaja sulit untuk diterima dalam kelompok yang lebih besar ataupun mengembangkan persahabatan yang lebih intim (Tillfors, 2012).

Kecemasan sosial pada remaja terkait berbagai masalah seperti fungsi sosial yaitu hubungan dengan teman sebaya dan persepsi diri yang negatif (La-Greca yang disebutkan oleh Ahmad, dkk, 2013). Seperti yang dikatakan oleh Khalid (2007) dampak lain yang sangat dikhawatirkan dari remaja yang

memiliki gangguan kecemasan sosial mampu mengarah pada perilaku penolakan kesekolah, sifat membisu dan peningkatan komorbiditas dengan depresi (Stein, 2008) hingga penyalahgunaan narkoba (Herbert, dkk, 2008).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Wahid Hasyim ini memiliki hasil skala pola asuh otoriter rendah pada 230 remaja. Kasus ini lebih kecil dibandingkan dengan temuan yang telah dijelaskan oleh Rahmania & Putra (2006) bahwa remaja di Indonesia memiliki gaya pengasuhan otoriter dari orang tua mereka sebanyak 65%, dan alasan ini pula yang dijadikan acuan digunakannya pemilihan pola asuh dalam penelitian ini. Hal ini pula yang menjadi ciri khas dari penelitian, digunakannya salah satu pola asuh yaitu nilai skala pola asuh tertinggi pola asuh otoriter. Hal ini sebagaimana penelitian sebelumnya mayoritas menggunakan ketiga pola asuh, namun pada penelitian ini hanya menggunakan satu pola asuh tertinggi. Penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang besar terhadap kecemasan sosial pada remaja. Arah hubungan yang positif antara variabel pola asuh otoriter terhadap kecemasan

sosial menjelaskan bahwa semakin tinggi pola asuh yang diterima maka semakin tinggi pula kecemasan sosial yang terjadi, hal ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan sosial. Peran pola asuh otoriter sebagai variabel X signifikan dalam mempengaruhi kecemasan sosial pada remaja, sehingga hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial diterima. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan secara langsung antara pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa ada pengaruh langsung secara signifikan antara pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial pada remaja. Dengan memahami hubungan tersebut, maka *treatment* yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan sosial pada remaja salah satunya adalah dengan mengoptimalkan kualitas pengasuhan orang tua terhadap anak dengan mendengarkan apa yang perlu dipertimbangkan mengenai harapan dan

keinginan anak sehingga anak tidak terpola mengarah pada kecenderungan kecemasan sosial akibat adanya penolakan-penolakan yang sering terjadi dalam keluarga.

Kepustakaan

- Ahmad, Zaema R., Bano, Nasreen., Ahmad, Riaz., Khanam, Sarwat J. (2013). Social anxiety in adolescents : does self esteem Matter ?. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 2, (2), 91-98.
- Akinsola, Esther F., Udoka, Pamela Arnold. (2013). Parental influence on social anxiety in children and adolescents: its assessment and management using psychodrama. *Psychology Scientific Research*, 4, (3A), 246-253.
- Aslam, Naem. (2014). All eyes on me? Role of negative parenting in the development of social anxiety disorder among children and adolescents. *International Journal of School and Cognitive Psychology*. 1:1, dx.doi.org/10.4172/1234-3425.1000e101. (1), 1-2.
- Bibi, Farzana., Chaudhry, Abid Ghafoor., Awan, Erum Abid., Tariq, Bushra. (2013). Contribution of parenting style in life domain of Children. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 12, 91-95.
- Corina, Ly. (2011). *The relevance of reinforcement sensitivity theory to social anxiety and response to*

- cognitive behavioral therapy for social anxiety disorder*. Thesis. University of Tasmania.
- Dilbaz, Nesrin., dkk. Social anxiety disorder. Ankara Numune Research and Training. Hospital Turkey.
- Hayward, Chris., dkk. (2008). The developmental psychopathology of social anxiety in adolescents. *Depression and Anxiety Article*, 25, 200–206.
- Joshi, Suresh CR. (2013). Positive thinking : a powerful to reduce social anxiety of under graduate students. *Indian Journal Research*, 2, (8), 62-64.
- Kashdan, Todd B., Weeks, Justin W & Savostyanova., AA. (2011). Wheter, how, and when social anxiety shapes positive experiences and events : a self regulatory framework and treatment implications. *Clinical Psychology Review*. (31), 786–799.
- Kashdan, Todd B. (2006). Social anxiety spectrum and diminished positive experiences: Theoretical synthesis and meta-analysis. *Journal Elsevier Clinical Psychology Review*, (27), 348–365.
- Kashdan, Todd B., Wenzel, Amy. (2005). A transactional approach to social anxiety and the genesis of interpersonal closeness: self, partner, and social context. *Association for Advancement of Behavior Therapy*, (36), 335–346.
- Kashdan, Todd B., Roberts, John E. (2004). Social anxiety's impact on affect, curiosity, and social self-efficacy during a high self-focussocial threat situation. *Cognitive Therapy and Research*, 28, (1), 119–141.
- Lieb, R. (2000). Parental Psychopathology, Parenting styles, and the risk of social phobia in off spring. Article. *Arch Gen Psychiatry*, 57, 859-866.
- Maertz, Kim. (2001). Social anxiety/shyness. Mental health Centre. University of Alberta.
- Mahasneh, Ahmad M., Alzoubi, Zohair H., Batayenh, Omar T. (2013). The relationship between parenting styles and adult attachment styles from jordan university students. *International Journal of Asian Social Science*, 3(6):1431-1441.
- Miers, AC., dkk. (2013). Trajectories of social anxiety during adolescence and relations with cognition, social competence, and temperament. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 41, (1), 98-110.
- Pierce, Jenna. (2013). Technology contributing to social anxiety.
- Rana, Shabbir A., Akhtar, Shazia & Thahir, Muhammad A. (2013). Pareeneting styles and social anxiety among adolescents. *Research Journal Faculty of Social Science*. 7, (2), 21-34.
- Rahmania, Heny Nur., Putra, bagus Ani. (2006). *Hubungan antara persepsiterhadap pola asuh otoriter orang tua dengan kecenderungan pemalu (shyness) pada remaja awal*. *Insan* Vol. 8 No. 3.
- Schulze, L. (2013). All eyes on me?! social anxiety and

selfdirectedperception of eye gaze.
Cognition and Emotion Article.
doi:
10.1080/02699931.2013.773881,
1-9.

Sportel, Bowina Esther. (2013).
Adolescents at risk for social and
test anxiety. *Journal of Child and
Family Studies*, 20(2), 149-156.

Tillfors, M. (2012). Prospective links
between social anxiety and
adolescent peer relations. *Journal
of Adolescence*, 35, 1255–1263.